

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ini bersandingan bersama dengan penghuni dunia yang lainnya. Tidak bisa dipungkiri kita hidup bersama dengan sosok yang bisa dilihat, Namun juga hidup bersama dengan sosok yang tak kasat mata. jin, setan, dan malaikat termasuk dalam kategori ini. Bahkan sebelum penciptaan agama besar, manusia telah mempercayai makhluk gaib. Kadang-kadang, makhluk gaib hidup bersama manusia, mereka memusuhi, membantu, dan membahayakan.¹

Allah SWT memerintahkan manusia untuk percaya kepada hal-hal yang tak kasat mata. Ini justru mencakup suatu hal yang diberikan sang pencipta untuk mereka yang patuh. Namun, kelemahan manusia memungkinkan makhluk halus untuk menggoda iman mereka, dan bisa sampai membuat manusia berpaling dari Allah SWT. Salah satu kelemahan kita sebagai ciptaan yang paling sempurna adalah sentimen, sombong, serakah, konflik, kurangnya pengetahuan, dan lupa. Hal ini bisa menjadikan manusia menyimpang dari keyakinannya serta menjadikan penyebab manusia memohon kepada selain Allah untuk kebutuhan yang berbeda-beda.²

Sihir adalah salah satu model manusia bekerjasama dengan iblis atau semacamnya. Sihir yaitu perjanjian antara penyihir dan setan bahwa mereka harus melakukan suatu hal yang haram atau syirik sebagai imbalan untuk membuat setan patuh kepada mereka. Sihir

¹ Muhammad Radya Yudiantasa, "Al- Qur ' an dan Performasi Dalam Film" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

² Muhammad Radya Yudiantasa, "Al-Quz'an dan Performasi dalam Film",h. 2.

dapat membunuh, menyebabkan sakit parah, memisahkan hubungan suami istri, dan melakukan banyak hal buruk lainnya.³

Santet adalah salah satu metode sihir. Coretan lama yang membahas tentang bangsa Arab yang datang ke tanah Jawa yang hendak berdagang dan menganut agama Islam sekitar tahun 800 M, disebutkan bahwa santet berasal dari bahasa Arab, yang berarti sihir menurut kamus besar bahasa Indonesia. Animisme dan dinamisme tetap menjadi keyakinan dan praktik agama penduduk Jawa sebelum mereka memeluk Islam. Animisme adalah keyakinan bahwa semua yang ada di alam memiliki jiwa atau roh, tanpa adanya keterkaitan terhadap sesuatu, dan memiliki kemampuan untuk mendiami segala sesuatu yang ada di alam. Berdasarkan persepsi ini, orang percaya bahwa segala hal yang berasal dari alam, karena pengaruh roh atau jiwa dapat menyebabkan kebaikan atau keburukan.⁴

Selain itu, ada benda-benda yang dianggap memiliki roh yang harus ditakuti atau dihormati. Rasa takut atau hormat terhadap benda-benda "berjiwa" seperti batu akik, patung, pusaka, dan lain-lain ditunjukkan di Jawa dengan Dinamisme. Bagi mereka yang ahli dalam bidang tersebut, menjadikan animisme dan dinamisme sebagai sarana santet. dan santet ialah usaha untuk membuat orang lain takut dengan ilmu hitam dari jarak jauh. Hal itu dapat menyebabkan cacat atau kematian yang menggunakan bermacam-macam media, seperti sehelai rambut, foto, bunga dan lain-lain.

³ Tb Ade Asnawi Syihabuddin dan Wahid Abdussalam Baly, *Ilmu Sihir Dan Penangkalnya: Tinjauan Al-Qur'an, Hadits Dan Ulama* (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), h. 2.

⁴ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa : Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta : LKiS, 2009 © LKiS, 2009).

Islam mendefinisikan santet dengan istilah sihir sedangkan sihir dalam pandangan islam ialah sesuatu yang dilakukan oleh tukang sihir dari tipu daya (setan) dan perkara fiksi, dengan itu menjadi sebab kekhawatiran bagi seseorang yang terkena dampaknya.⁵

Menurut kaum animisme, raga manusia terdapat jiwa atau roh yang bersatu dengan pernafasan dan merasuk ke badan yang berasal dari darah daging. Roh tetap teguh terhadap sifat-sifat rohnya walaupun raganya mati, ketika badanya hidup. Beberapa roh memiliki sifat untuk pindah ke orang lain atau binatang, yang dipilih untuk dirasuki serta dapat diatur sesuai dengan keinginan pemiliknya. Terkadang, roh juga bisa dimasukkan ke dalam benda yang sebelumnya tidak memiliki jiwa. Ini adalah metode yang digunakan tukang sihir dengan memanfaatkan benda yang tidak berjiwa.⁶

Riset ini ingin mencoba untuk mengkaji seluruh bacaan Al-Qur'an yang ada di dalam film *Siccin 1*. Pada dasarnya, Film bisa disebut sebagai sebuah seni jika tujuan film tidak sekedar berisi gambaran saja. Justru, lebih dari itu yakni membuat sebuah titik fokus yang dijadikan ruang ekspresi dari pemahaman kita tentang sebuah tema. Dalam hal ini, gagasan keagamaan khususnya yang ada kaitanya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ritual santet dan penyembuhannya menjadi titik fokus analisis terhadap film.⁷

Film yang akan diteliti dalam riset ini adalah film *Siccin 1*, *Siccin 1* adalah sebuah film horror pertama dari serial film horror Turki

⁵ Sayyid Ibrahim, *Tafsir Fathul Qadir Jil. 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.240.

⁶ Capt.R.P Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa, Ritual, Dan Benda Magis*.

⁷ Taufik Rahman dan Embun Kenyowati, "Film Sebagai Seni Visual: Sebuah Refleksi Filosofis Terhadap Ontologi Fil Rudolf Arnheim" (Skripsi Universitas Indonesia, 2013), h. 6-7.

dengan judul yang sama. *Siccin* sendiri di ambil dari kata *Sijjin* yang ada di dalam Al-Qur'an surat al-Muthofifin. *Lapadz Siccin* dalam film ini disebutkan oleh orang yang sedang berkhotbah dan juga terletak dalam *background* awal film. Film yang disutradarai oleh Alper Mestci dan diproduksi oleh Muhtasen, film ini terbit pada 16 September 2014 dan sukses menjadi film supranatural horror terseram di Turki.

Tafsir Surat Al-Muthaffifin (ayat 7):

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ

“Sesekali jangan curang karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin” (ayat 7).

"Kalla" dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti, tergantung pada konteks ayatnya. Misalnya, kata "Kalla" dapat berarti bantahan atau sanggahan, dan terkadang bermakna "benar-benar" bisa juga memiliki makna lain sesuai dengan konteksnya. Dalam surat *Al-Muthffifin* Ayat 7, Allah "*Azza Wa Jalla*" mengatakan bahwa "Kalla" dalam ayat ini berarti "benar-benar". Hal yang perlu diperhatikan di sini, Allah mengatakan bahwa buku catatan orang-orang yang curang ada di dalam *sijjin*. Para ulama menjelaskan bahwa kata *sijjin* berasal dari kata "*As-sijnu*", yang berarti "sempit" yakni neraka.⁸

Lalu di dalam hadist Al-Barra Bin Azib yang terkenal mengisahkan orang yang hampir meninggal atau yang terjadi setelah kematian, bahwa Allah telah berfirman:

أَكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي السِّجِّينِ فِي الْأَرْضِ السَّابِعَةِ السُّفْلَى

⁸ Asmuni, *Edisi Indonesia: Tafsir Juz 'Amma Syekh Al-Utsaimin* (Jakarta: Darul Falah, 2007).

“Tulislah ketentuan untuk hambaku yang kafir ke dalam sijjin di dalam lapisan bumi yang ke tujuh yang terdalam. Maka sijjin itu adalah bumi bagian paling bawah yaitu tempat menetapnya api”.

Film *Siccin 1* menarik untuk diteliti karena yang pertama, sutradara ingin membangun narasi besar tentang bagaimana Al-Qur'an sebagai pedoman orang Islam dapat dipergunakan untuk ritual santet, yang hal itu merupakan sesuatu yang menyimpang dari agama. Dalam film ini, ada beberapa bagian yang menunjukkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk bersekutu dengan setan seperti digunakannya ayat-ayat Al-Qur'an untuk melakukan kemusyrikan, dan mencelakakan orang lain. Dan yang kedua film ini juga menarik untuk diteliti karena yang pertama, Film ini terinspirasi dari peristiwa yang dialami oleh Rasulullah SAW ketika terdampak oleh sihir kiriman dari orang Yahudi, yang menjadi sebab turunnya surah *al-Falaq* dan surah *an-Naas*, hal ini dijelaskan di dalam narasi pembukaan film. Kedua, film ini didasarkan pada kisah nyata yang terjadi pada sebuah keluarga Turki.

Ketiga, film *Siccin 1* menampilkan *Living Qur'an*. Maksudnya Fenomena *Living Qur'an* yang ada difilm tersebut ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk pelaksanaan santet, pemanggilan jin, yang bisa dikatakan banyak di dalam film tersebut.

Keempat, orang-orang menonton film *Siccin 1*, dilihat dari banyaknya penonton film sijjin Indonesia hasil adaptasi dari film *Siccin 1* yang di sutradarai oleh Alper Mestci yang terbit pada 16 September 2014 yang telah disaksikan 1.746.228 penonton. Oleh karena itu, orang-orang yang telah menonton film *Siccin 1* akan mendapatkan banyak pelajaran tentang nilai-nilai keagamaan yang ada.

Lalu adanya penelitian Muhammad Radya Yudiantiasa “Performasi Al-Qur'an dalam Adegan Ruqyah dalam Film Munafik 1 dan 2”. yang diproduksi oleh sebagai produser film Malaysia yang di sutradarai oleh Syamsul.Y yang menjadi aktor utama film munafik 1 dan 2. Tontonan horor ini memiliki pesan moral (akidah, syariat, dan akhlak) sebagai ruhnya.⁹ Yang dimana hal ini menjadi salah satu motivasi penulis untuk meneliti sebuah tanda (suatu hal yang bisa dimaknai) di dalam film, titik fokus, masalah dan tujuan penelitian yang berbeda.

Kemudian titik fokus di dalam penelitian ini yaitu pada bacaan ayat Al-Qur'an yang dipakai dalam film tersebut. Bagaimana bergunanya ayat-ayat tersebut, untuk apa ayat-ayat tersebut digunakan, dan Penulis akan melihat relasi ayat-ayat yang ada dengan adegan di dalam film *Siccin 1*. Selain itu, makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam film ini juga akan dipelajari dengan analisis semiotik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti terkait penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam film tersebut. Untuk mencari tahu bagaimana kegunaan atau hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan adegan yang ada di dalam film *Siccin 1* tersebut, lalu penulis menggunakan metode analisis kajian Semiotika guna mengetahui bagaimana makna ayat-ayat Al-Qur'an di dalam film tersebut. Maka dari itu penulis bermaksud untuk menyusun skripsi dengan judul **Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam film *Siccin 1* (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierces)**.

⁹Muhammad Radya Yudiantiasa, “Al-Qur'an dan Performasi Dalam Film.”

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat di rumuskan dari latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan adegan di dalam film *Siccin 1*?
2. Bagaimana kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam film *Siccin 1* pendekatan Semiotika Charles Sanders Pearce?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana relasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan adegan di dalam film *Siccin 1*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kandungan mana ayat-ayat Al-Qur'an dalam film *Siccin 1* pendekatan Semiotika Charles Sanders Pearce.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan perbandingan tambahan bagi para peneliti di masa mendatang, terutama yang mempelajari kegunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam film. Studi ini menganalisis kegunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam film *Siccin 1* dengan menjadikannya teori Semiotika Pierce sebagai alat analisisnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari riset ini diharapkan layak dijadikan salah satu bahan rujukan dalam kajian ilmu Al-Qur'an.
- b. Memberi dampak akademik bagi pengembangan wilayah objek

kajian Al-Qur'an khususnya *Living Qur'an*.

- c. Dapat memotivasi kalangan akademisi agar lebih peka terhadap fenomena Al-Qur'an yang ada di sekitarnya.

E. Penelitian Terdahulu

Dan ini penelitian yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini antara lain:

Analisis yang berjudul "**Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film 3 Idiot**" adalah artikel yang ditulis oleh Taufik, mahasiswa Jurusan Komunikasi Universitas Mulawarman. Penelitian ini menganalisis pesan pendidikan yang terkandung dalam film 3 Idiots. Dengan menggunakan model semiotik Roland Barthes, yang mencakup denitasi, konotasi, dan mitos, riset ini berkonsentrasi pada scene-scene dalam film yang mengandung elemen pesan pendidikan. Hasil riset ini mengisyaratkan sebuah metode pembelajaran yang cacat. Istilah "bodoh" yang disebutkan dalam film 3 idiot sebenarnya mengarah pada sistem pendidikan itu sendiri, bukan kepada siswa yang terlibat dalam suatu pendidikan. Dengan menggunakan analisis simiotika model Charles, namun yang penulis fokuskan itu *scene-scene* dalam Film *Siccin 1* yang mengandung unsur-unsur surah-surah Al-Qur'an.¹⁰

Jurnal yang ditulis oleh Ricky Widiyanto yang berjudul "**Analisis Semiotik pada Film Senyap**". Jurnal yang menjelaskan bagaimana film senyap mengkonstruksi makna adalah subjek penelitian ini. Jurnal ini berkonsentrasi pada subjek riset melalui film senyap dan potongan-potongan film yang dianggap memicu perdebatan. Dan memakai

¹⁰ Taufik Rahman dan Embun Kenyowati, "Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film 3 Idiots Karya Sutradara Rajkumar Hirani", (Skripsi Universitas Mulawarman, 2016).

analisis semiotik model Charles Sanders Peirce, yang di dalam film ini tidak berbicara banyak tentang tindakan yang digunakan pelaku untuk membunuh anggota PKI. Akibatnya, analisis semiotik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara film senyap dan komunisme, namun yang penulis bahas adalah *scene* yang mengandung unsur-unsur ayat-ayat Al-Qur'an dalam Film *Siccin* 1 dengan menggunakan analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce.¹¹

Karya Rosyid.R Jurusan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul **Representasi Ikhlas dalam Film Emak Ingin Naik Haji**. Studi ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis semiotik Barthes. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwasannya tokoh ibu mempunyai tanda-tanda ikhlas, yaitu semangat, sosok baik hati, konsisten, mementingkan lebih membutuhkan, pemaaf, pasrah setelah berusaha, dan bersyukur. yang membedakan dengan skripsi ini adalah film yang berbeda dan titik fokus yang di jadikan acuan.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Athari berjudul **Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam film dan drama seram** bukan sesuatu yang baru. Fenomena ini bahkan telah melanda pembuatan film seram berunsurkan Islam, yang dianggap sebagai kebiasaan dan harus dibuat. Hal ini menyebabkan beberapa film horor berunsurkan Islam dibuat karena karakter Muslim memahami ayat Al-Qur'an dengan cara yang salah, serta bacaan ayat ruqyah dengan makhraj dan tajwid bahasa Arab yang salah, yang menyebabkan campuran antara apa yang benar dan

¹¹ Ricky Widiyanto dan Johny J Senduk, "Analisis Semiotik pada Film Senyap", "E- Journal "Acta Diurna" Volume IV. No. 4. (2015).

¹² RRN Hakim, "Representasi Ikhlas dalam Film 'Emak ingin naik Haji'(Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

apa yang salah. Tujuan jurnal tersebut adalah untuk membahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam film seram yang bertema Islam, termasuk unsur-unsur Islam yang terkandung di dalamnya. Kajian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengumpulkan data yang mengandung unsur-unsur Islam berdasarkan menonton beberapa film seram yang mengandung unsur-unsur Islam dari negara-negara Islam seperti Malaysia, Indonesia, Turki, dan Arab. Namun yang riset ini fokuskan adalah *scene* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dalam Film *Siccin 1* dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.¹³

Fokus penelitian Muhammad Radya Yudiantiasa ini adalah **Performasi Al-Qur'an dalam Adegan Ruqyah dalam Film Munafik 1 dan 2**, yang diproduksi oleh sebagai produsen film Malaysia yang di sutradarai oleh Syamsul.Y yang menjadi aktor utama film munafik 1 dan 2. Tontonan horor ini memiliki pesan moral (akidah, syariat, dan akhlak) sebagai ruhnya. Sedangkan yang penulis teliti adalah Film *Siccin 1* yang menggunakan analisis *Semiotika* sebagai pisau penelitian.¹⁴

Penelitian yang berjudul **“Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya** penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Metode ini akan memberikan fakta dan data, dan kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce karena peneliti lebih memahami

¹³ Muhammad Athari, “Penyerlahan Filem Seram Berunsur Islam”, *Afaq Lughawiyah*, vol. 1, (2023).

¹⁴ Muhammad Radya Yudiantiasa, “Al-Qur'an dan Performasi Dalam Film”(Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).”

arti tanda (sign), objek (object), dan interpretan. Data primer dalam penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya*, dan data sekunder adalah internet, artikel, dan jurnal. Peneliti menunjukkan analisis data bersamaan dengan gambar dari film *penyalin cahaya*, Selanjutnya, temuan penelitian ini berkaitan dengan pesan moral mengenai hubungan manusia secara sosial, termasuk pantang menyerah, berani, tidak asal menyalahkan orang lain, tolong menolong, dan kasih sayang. Namun yang di fokuskan dalam penelitian ini adalah *scene* yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an dalam Film *Siccin 1*.¹⁵

Penelitian yang berjudul **“Mitos yang diciptakan oleh Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran dalam Film Bintang Ketjil”** ini berfokus pada pemaknaan semiotik Roland Barthes, yang mencakup makna denotatif dan konotatif. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Beberapa bagian dari film *Bintang Ketjil*, yang baru dirilis pada 2018, yang menemukan bahwa makna denotasi dalam film tersebut menunjukkan bahwa pesan pendidikan informal membantu perkembangan pengetahuan, akal, pikiran, dan etika anak-anak. Baik dialog maupun bahasa non-verbal dalam film *Bintang Ketjil* menunjukkan bentuk kasih sayang ibu. Namun yang peneliti fokuskan *scene* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dalam Film *Siccin 1* yang sama menggunakan analisis simiotika model Charles Sanders Peirce.¹⁶

¹⁵ Kartini, Indira Fatra Deni, dan Khoirul Jamil, “Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya*”, *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022).

¹⁶ Panji Wibisono dan Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira,” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): h. 30–43.

Skripsi yang berjudul "**Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie**" memakai teori kualitatif dan analisis semiotik. Periset akan menggunakan model *triangel of meaning* Charles Sanders Pierce untuk memilih adegan dalam film Rudy Habibie yang menunjukkan nasionalisme. Namun yang penulis *scene* yang mengandung makna ayat-ayat Al-Qur'an di dalam film *Siccin 1*.¹⁷

Penelitian ini berjudul "**Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi**" penelitian yang memakai pendekatan kualitatif induktif, yang berarti mengembangkan konsep berdasarkan data yang ada. Sebagai kesimpulan, bahasan menggunakan analisis Charles Sanders Pierce untuk menggambarkan tanda dalam film Laskar Pelangi yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan makna ikon-ikon dalam film Laskar Pelangi. seperti ikon Bangunan kumuh, Laskar Pelangi, Sekolah Muhammadiyah dan PN Timah, Tambang Timah, dan penanda bakat. Namun yang penulis teliti adalah *scene* yang terdapat makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Film *Siccin 1* menggunakan teori analisi yang sama.¹⁸

Penelitian yang berjudul "**Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dara**", adalah untuk mengeksplorasi makna konotasi, dan mitos yang ada di film Dara 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian tentang Film 3 Dara menemukan hal-hal berikut: (1) Makna denotasi dan konotasi film ini memberi kita pemahaman bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan

¹⁷ Nurma Yuwita, "Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Heritage* 6, no. 1 (2018).

¹⁸ Triadi Sya'dian, "Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi," *Proporsi : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 1, no. 1 (2015), h. 51.

orang lain. (2) Mitos yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketika Affandy, Jay, dan Richard pergi ke psikolog, yang psikolog tersebut memberi tahu mereka bahwa mereka mengalami *Gender Diasyphora Syndrome* yaitu sebuah gejala dimana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita. Adapun yang penulis fokuskan adalah *scene* yang mengandung makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Film *Siccin 1* menggunakan teori analisis Semiotika Charles Sanders Pierce.¹⁹

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Umum Semiotika

Ilmu Semiotika berakar pada seni logika dan retorika klasik dan skolastik. Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* atau *seme*. Mendefinisikan Semiotika sebagai bidang yang menyelidiki segala sesuatu yang bisa digunakan membohongi seseorang, karena jikalau sesuatu tidak bisa digunakan membohongi, itu juga tidak bisa digunakan untuk jujur atau untuk apa pun. Ini adalah definisi yang cukup mendalam, meskipun tampaknya bermain-main, karena yang digarisbawahi itu kita mampu untuk menjelaskan dunia dengan tanda dan menggunakan hal apa pun yang kita inginkan, baik dengan dusta maupun kesesatan.

Semiotika adalah kajian keilmuan yang memberatkan fokus untuk mengeksplor tanda di kehidupan. jadi segala hal perlu kita beri makna karena seluruh yang terdapat di dalam hidup bisa ditinjau sebagai tanda. Ferdinand, berpendapat bahwa tanda ialah sebuah pertemuan antara bentuk dan makna. Ferdinand juga memakai kata

¹⁹ Asnat Riwu dan Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara," *Deiksis* 10, no. 03 (2018).

signifiant dan *signifie*. Lalu *signifiant* itu sendiri mempunyai arti penanda untuk bentuk sebuah tanda, dan *signifie* yaitu petanda untuk maknanya. Dengan begitu, penanda dan petanda bisa ditinjau dalam hidup ini tetapi sifatnya tidak pribadi melainkan bersifat sosial, dengan didasari oleh kesepakatan. Namun Barthes berpendapat, secara penglihatan objek semiolog ialah seluruh sistem tanda, apapun itu macamnya, apapun batasnya seperti halnya protokol, figuran, pergerakan badan, musik, benda, dan film itu berupa bagian dari *signifikasi* (pertandaan) dan Bahasa (*language*).²⁰

John Fiske berkata tentang Semiotika yang punya tiga bagian, yakni:

- a. Sifat tanda itu sendiri, yang dimaksud ialah bentuk seseorang tentang tanda yang berbeda-beda.
- b. Kode atau system, yang mempunyai fungsi mengelompokan tanda.
- c. Tempat dan tanda bekerja, mempunyai ketersinambungan pada tanda dan tempat untuk bentuk dan keberadaannya.

2. Gaya Semiotika Charles

Charles yang dikenal karena model triadic dan konsep trikotominya yang di dalamnya mempunyai poin penting:

- a. *Representamen* bentuk yang berfungsi menjadi tanda yang bisa juga di sebut *sign*.
- b. *Interpretant* lebih memperlihatkan makna.

²⁰ Nurma Yuwita, "Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Heritage* 6, no. 1 (2018),h 44.

- c. *Object* lebih memperlihatkan terhadap suatu yang ada hubungannya dengan tanda. Biasanya berupa pemikiran manusia, bisa juga suatu yang nyata di luar tanda.

Metode triadik dari Charles sering dikatakan sebagai “*triangle meaning*” atau biasa di sebut teori segitiga makna, di mana "tanda ialah berupa hal yang disangkutpautkan pada seseorang." Tanda menimbulkan pikiran manusia yang bertuju pada simbol, tanda yang dibuatnya disebut *Interpretant*. Tanda itu memperlihatkan sesuatu yang disebut sebagai objek.²¹

Pierce berkata makna itu ada berasal dari rantai tanda lalu menjadi *Interpretants*, bila dihubungkan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, setiap ekspresi adat selalu berbentuk respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi petunjuk kepada orang lain.

Menurut Charles, salah satu bentuk tanda ialah kata-kata. Hal dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat:

- a. Bisa dicerna dengan panca indera ataupun dengan pikiran/perasaan.
- b. Bisa mewakili sesuatu yang lain.²²

Model semiotik Pierce yang sudah dijelaskan di atas memfokuskan pada hubungan trikotomi, Hubungan trikotomi yang disebutkan yakni hubungan antara objek, tanda dan *interpretan*. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi tiga bagian yaitu tanda yang mirip dengan objek yang biasa disebut dengan ikon, hubungan tanda secara kausal dengan objek yang dirujuk hal itu disebut indeks, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan kesepakatan atau

²¹ Nurma Yuwita, "Representasi Nasionalisme, h. 44.

²² Nurma Yuwita, "Representasi Nasionalisme, h. 45.

konvensi itu disebut dengan simbol. Lalu alasan peneliti memakai teori Semiotik Charles karena dalam tulisan ini yang difokuskan ialah mendalami makna tanda dalam Film *Siccin 1*. Dalam teori dengan adanya teori *triangel meaning* bisa mempermudah memaknai tanda-tanda yang ada dalam film ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang teratur untuk melakukan penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan penelitian yang optimal. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penulisan ini tergolong di dalam penelitian studi kepustakaan, yaitu penulisan yang memakai bermacam-macam rujukan seperti buku, kitab tafsir, skripsi, dan disertasi sebagai obyek utamanya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dari film *Siccin 1*, dan data sekunder yang mencakup semua tulisan yang relevan dengan tema skripsi ini, termasuk buku dan jurnal yang membahas topik penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, yaitu dengan mencari informasi dari dokumen atau sumber pustaka, dengan langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a. Tahap awalnya adalah menonton film "*Siciin 1*" dan mengumpulkan informasi berupa dialog dan gambar yang menampilkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk praktik santet dan penyembuhannya dalam film tersebut.
 - b. Dalam langkah berikutnya, penulis akan secara teliti menganalisis dan menguraikan konten tontonan dengan menginterpretasikan arti dari dialog dan gambar yang telah disiapkan, serta menjelaskan sesuai dengan kerangka teori yang relevan.
 - c. Lalu melibatkan menyimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan, di mana data disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif serta didukung oleh tabel.
4. Teknik Analisis Data
- Menganalisis data yang diperoleh selama pengumpulan data, dan memakai analisis semiotik dari Charles yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Penulis merencanakan pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi secara sistematis, Pembahasan ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan spesifikasi pembahasan sebagaimana berikut.

1. Bab awal mengenalkan topik secara detail, termasuk latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, teori dasar, metode penelitian, dan susunan pembahasan yang akan diuraikan oleh penulis.
2. Bab kedua berisi landasan teori, yakni penjelasan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini. Penjelasan-penjelasan tersebut di antaranya mengenai pembahasan tentang konsep teori Semiotika

Charles. Adapun dalam menguraikan dan menjelaskannya akan dibagi menjadi beberapa sub-bab, yaitu mengenai Semiotika, biografi Charles Sandres Peirce, konsep pemikirannya tentang teori Semiotika dan pendekatan Semiotik terhadap Ayat Al-Qur'an.

3. Bab ketiga menjelaskan tentang analisis mengenai berbagai aspek penelitian, termasuk ringkasan film *Siccin 1*, pengarah filmnya, serta identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang muncul dalam film tersebut dan hubungannya dengan adegan di dalamnya.
4. Bab keempat berisi rumusan masalah kedua, tentang pembahasan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam film *Siccin 1* pendekatan Semiotika Charles Sanders Pearce.
5. Bab terakhir mencakup penutup, yang terdiri dari dua bagian, yaitu rangkuman hasil penelitian sebagai respons terhadap pertanyaan penelitian, serta rekomendasi yang mencakup pandangan dan saran penulis terkait topik yang diselidiki.

